

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Analisis data adalah bagian dari tahap penelitian kualitatif yang berguna untuk menelaah data yang di peroleh peneliti dari informan maupun dari lapangan. Analisis data juga bermanfaat untuk mengecek kebenaran dari setiap data yang diperoleh. Analisis data ini di lakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan pengumpulan data. Peneliti telah menemukan fakta yang di lakukan seorang Waranggono dalam membangun image di lingkungan masyarakat di tengah-tengah citranya yang negatif. Dari hasil wawancara maupun dokumentasi yang di lakukan peneliti selama meneliti seorang Waranggono di desa Gandu, kecamatan Bagor, kabupaten Nganjuk, menghasilkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Citra Waranggono

Citra sebagai Waranggono sangat negatif namun itu semua tidak menjadi halangan bagi sinden-sinden untuk memilih profesi tersebut. Dengan alasan ekonomi dan juga karena adanya bakat sejak kecil. Dalam menjalani kehidupan di ranah sosial, seorang Waranggono besikap profesional. Ramah tamah menjadi kunci utama untuk berinteraksi kepada masyarakat sekitar. Selain itu Waranggono berusaha tidak mengganggu

dan berusaha menyenangkan hati masyarakat sekitar. Dahulu seorang Waranggono pada saat ada acara manggung pasti ada .

Pada saat ini keberadaan Waranggono tidak sediadulu kala. Berdasarkan penelitian yang di peroleh dan menyatakan bahwa seorang Waranggono sudah tidak menjadi wanita yang bisa di jemput oleh sipapun dan rata-rata ada seorang suami yang siap mengantar dan menjemput setiap ada acara, seorang Waranggono tidak mudah menerima tawaran miuman keras yang di tawarkan penayub, suwelan masih ada namun itu di anggapsesuatu yang wajar oleh Waranggono.

2. Waranggono sebagai Ibu Rumah Tangga

Peran sebagai Ibu rumah tangga merupakan salah satu peran yang di miliki seorang Waranggono di tengah-tengah ranah public.apabila di gunakan konsep dikotomi ¹antara ranah domestik dan ranah publik maka peran sebagai ibu rumah tangga merupakan ranah domestik, tetapi untuk strategi pencitraan seorang Waranggono ini, kiprahya sebagai ibu rumah tangga berada dalam ranah domestik dapat memberikn support positif terhadap perannya di ranah publik. Dalam artian perannya sebagai seorang ibu rumah tangga inilah yang memberikan nilai plus pada pencitraan seorang Waranggono. Dari sini dapat dilihat mulai ada pengkaburan dikatomi peran domestic dan public.

¹ Dikotomi adalah pembagian antara dua kelompok yang saling bertentangan

Ada hal ingin di tunjukkan kepada publik dari seorang sosok Waranggono berkaitan dengan perannya sebagai ibu rumah tangga, bahwa peran sebagai ibu rumah tangga merupakan peran utama yang tidak dapat di tinggalkan bagi seorang perempuan dimanapun mereka berperan. Dan peran sebagai ibu rumah tangga bukanlah penghalang bagi seorang perempuan untuk berkiprah di ranah public. Tetapi, berperan ganda di ranah publik dan domestik bukanlah suatu hal yang mudah bagi seorang perempuan karena peran sebagai ibu rumah tangga bukanlah pekerjaan yang ringan dan harus di tambah lagi dengan beban pekerjaan di luar dan akan menambah berat tanggung jawab seorang perempuan. Keadaan ini bisa di siasati dengan adanya kesadaran dari mitra perempuan yaitu laki-laki dalam hal ini adalah suami untuk berbagi peran domestik. Sehingga peran domestik tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang ibu tetapi juga bapak.

Pembagian peran domestik antar Waranggono dan suami merupakan hal yang biasa. Di tengah-tengah kesibukannya di public menuntut pembagian peran ini terjadi, sehingga untuk masalah akademis anak-anak merupakan tugas suamidan Waranggono tersebut cenderung ke masalah psikologis. Keadaan ini juga di dukung oleh anak-anak yang pengertian akan tanggung jawab ibunya jarang menemani. Sebagai seorang ibu, mereka hanya bisa memberikan pengertian dan wejangan kepada anaknya agar rajin dan mampu bersaing di kehidupan sosial meskipun profesi ibunya hanya sebagai sinden.

Prototipe keluarga seperti inilah yang selalu di bawa seorang Waranggono ke public bahwa seorang perempuan yang berperan utama sebagai ibu sebenarnya dapat tetap berperan di luar tanpa harus meninggalkan puing-puing keuarganya jika keluarganya di kelola dengan baik saling pengertian antara semua anggota keluarga.

Dengan melihat kiprah seorang Waranggono dalam menjalankan perannya baik di ranah domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga, yang kemudian selalu di perankan pada dirinya meski berada pada ranah publik.

Mustahil apabila tidak memiliki kompetensi menejerial yang bagus dengan peran publik yang banyak maka akan memiliki keluarga yang harmonis dan selalu mendukung karirnya di luar. Selain dapat pemotret kualitas instrument seorang Waranggono dengan peran publik yang di miliki seorang Waranggono maka peneliti juga dapat memotret aura inspirasional yang dimilikinya, setidaknya dengan memberikan inspirasi dan motivasi bagi kaum perempuan untuk tidak hanya menjadi jago kandang juga jago di kandang lawan.

3. Perilaku Waranggono

Waranggonopun pandai dalam bersikap, di antaranya bersikap ramah kepada masyarakat umum. Perilaku seorang Waranggono sangat luwes, baik terhadap keluarga, masyarakat termasuk kepada penayub. Dalam tayuban ada tradisi yaitu minum-minuman keras, disitu terkadang ada paksaan terhadap Waranggono untuk meminumnya. Semua itu mereka

tolak secara halus tanpa menyakiti perasaan penayub dan itu semua demi kelancaran karir kedepan. Mereka berusaha menghindari hal-hal yang bersifat negatif, jika terjadi kerusuhan antar penayub dan terpaksa tanpa di sengaja melibatkan Waranggono, maka acara tayub akan di bubarkan seketika itu. Seorang Waranggono berusaha untuk tidak mengganggu atau merusak pagar ayu orang lain, kegenitan yang melekat pada padanya sudah mulai pudar. Jadi itu semua cukup mewakili bahwa sikap Waranggono sudah baik.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Untuk membangun citra baik di lingkungan masyarakat, para Waranggono memiliki cara tersendiri agar masalah (image negatif) bisa pudar. Berdasarkan hasil temuan data dan fakta di lapangan dalam penelitian untuk membangun citra baiknya dan bagaimana bentuk komunikasi untuk membangun citra baik di desa Gandu, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk, ketika peneliti konfirmasi dengan teori komunikasi dramaturgi ternyata memiliki keterkaitan. Peneliti mengacu pada teori dramaturgi ini di karenakan

Dramaturgi merupakan salah satu model pendekatan interaksi simbolik selain teori penjumlahan dan etnometodologi. Melalui pendekatannya terhadap interaksi sosial, Goffman dianggap sebagai penafsir 'teori diri' Herbert Mead (tentang teori Herbert Mead saya sudah menulisnya di sini) dengan penekanannya pada sifat simbolik dari manusia. Goffman sangat memperhatikan analisis interaksi manusia, ia menganggap individu sebagai

satuan analisis. Untuk menjelaskan tindakan manusia, Erving Goffman memakai analogi drama dan teater.

Goffman memusatkan perhatiannya pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (co-presence). Goffman menyatakan bahwa individu dapat dapat menyajikan suatu “pertunjukan” apapun bagi orang lain, namun kesan (impression) yang diperoleh orang banyak terhadap pertunjukan itu bisa berbeda-beda. Seseorang bisa sangat yakin terhadap pertunjukan yang diperlihatkan kepadanya, tetapi bisa juga bersikap sebaliknya. Dengan menggunakan perumpamaan pertunjukan teater, Goffman membagi dua wilayah kehidupan sosial:

Wilayah depan, adalah tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau berperan layaknya seorang aktor. Wilayah ini juga disebut, panggung depan yang ditonton oleh khalayak. Panggung depan mencakup, setting, personal front (penampilan diri), expressive equipment (peralatan untuk mengekspresikan diri), kemudian terbagi lagi menjadi appearance (penampilan) dan manner (gaya).

Wilayah belakang, adalah tempat untuk individu mempersiapkan perannya di wilayah depan, biasa juga disebut panggung belakang, atau kamar rias untuk mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. Di tempat ini dilakukan semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan akting atau penampilan diri yang ada pada panggung depan.

Di panggung depan para pemain berkesempatan menciptakan image terhadap penampilannya yang skenarionya telah diatur dan sangat berbeda dengan apa yang ada di panggung belakang.

Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Berdasarkan pandangan Kenneth Burke bahwa pemahaman yang layak atas perilaku manusia harus bersandar pada tindakan, dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia. Burke melihat tindakan sebagai konsep dasar dalam dramatisme. Burke memberikan pengertian yang berbeda antara aksi dan gerakan. Aksi terdiri dari tingkah laku yang disengaja dan mempunyai maksud, gerakan adalah perilaku yang mengandung makna dan tidak bertujuan. Masih menurut Burke bahwa seseorang dapat melambangkan simbol-simbol. Seseorang dapat berbicara tentang ucapan-ucapan atau menulis tentang kata-kata, maka bahasa berfungsi sebagai kendaraan untuk aksi. Karena adanya kebutuhan sosial masyarakat untuk bekerja sama dalam aksi-aksi mereka, bahasapun membentuk perilaku.

Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia bersifat dramatik. Pendekatan dramaturgis Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola

pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai aktor-aktor di atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka.

Teori ini lebih melihat pada peran seseorang atau individu tampil di dunia sosial. Perspektif dramaturgi merupakan salah satu model pendekatan interaksi simbolik, dimana teori ini seperti halnya drama ada aktor yang memainkannya antara panggung depan (front region) dan panggung belakang (back region). Dalam panggung depan individu melakukan pencitraan dengan penampilan diri, peralatan untuk mengekspresikan diri, penampilan, gaya. Sedangkan panggung belakang rencana atau persiapan untuk bisa tampil di panggung depan di setting sedemikian rupa agar mendapatkan hasil yang optimal.

Image seorang Waranggono di lingkungan masyarakat sangat negatif. Oleh karena itu dengan teori ini seorang Waranggono dapat membangun citra baik dengan berperan layaknya artis. Segala tingkah laku dilakukan sedemikian rupa agar terlihat baik di depan masyarakat (panggung depan) dengan rencana-rencana yang matang (panggung belakang).

Pembentukan citra baik yang dilakukan seorang Waranggono di masyarakat dapat direncanakan dengan menggunakan teori Dramaturgi ini. Dimana layaknya aktor dapat menampilkan diri dengan dua karakter yang berbeda dengan rencana-rencana yang telah dipersiapkan. Selain itu untuk

membangun citra baik seorang Waranggana menggunakan komunikasi non verbal. pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal dapat mempunyai arti yang berbeda dengan pengucapan yang berbeda. Pesan paralinguistic terdiri atas: nada, kualitas suara, volume, kecepatan, dan ritme Nada dapat mengungkapkan kesungguhan atau keseriusan, semangat, gairah, ketakutan, kegembiraan dan sebagainya.

Jadi seorang Waranggono dalam membangun citranya dengan komunikasi non verbal, dimana menunjukkan penampilannya yang tidak senonoh di lingkungan masyarakat, menunjukkan kualitasnya bernyanyi, menjaga jarak kepada penayub, murah senyum, itu semua sudah mewakili perilaku seorang Waranggana kepada masyarakat agar terlihat positif dan semua itu di setting sedemikian rupa agar terlihat sempurna.

Waranggono sebagai ibu rumah tangga merupakan perilakunya di panggung belakang, namun dapat di nilai di panggung belakang. Itu semua dapat membentuk citra tersendiri terhadap tindakannya di ranah sosial.

Perilaku seorang Waranggono akan di persiapkan sedemikian rupa demi citranya di masyarakat luas. Dan itu semua bisa di atasi dengan teori dramaturgi, dimana berperan layaknya artis penuh dengan sandiwara demi image positif.